

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mendefinisikan lanjut usia sebagai seseorang yang telah mencapai usia enam puluh tahun ke atas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), melalui publikasi *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia mencapai sekitar 12% dari total populasi, atau sekitar 29 juta jiwa, ini menandakan bahwa Indonesia berada di fase *aging population*¹ dan mulai memasuki *aging society*². Selama satu dekade terakhir (2015–2024) persentase lansia Indonesia mengalami peningkatan 4% hingga menjadi 12%. Umur harapan hidup juga menunjukkan tren peningkatan dari 70,78 tahun di tahun 2015 menjadi 72,39 tahun di tahun 2024. Angka ini menggambarkan setidaknya setiap penduduk yang lahir di tahun 2024 berharap memiliki kesempatan hidup sampai dengan usia 72 tahun.

Berdasarkan publikasi BPS (2024), kehidupan lansia di Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks antara kemandirian, ketergantungan keluarga, serta keberlanjutan aktivitas ekonomi pada masa tua. Sebanyak 53,91% lansia adalah kepala rumah tangga, terdapat fakta bahwa 66,23% lansia masih berstatus kawin, meskipun didominasi laki-laki, yaitu 85,60% sementara perempuan berstatus cerai mati atau janda sebanyak 48,48% ini menunjukkan kerentanan pada perempuan lansia.

Selanjutnya pola tempat tinggal menunjukkan kecenderungan tinggal bersama keluarga multigenerasi. Hanya 5,50% lansia yang tinggal sendiri, sedangkan kelompok terbesar tinggal bersama keluarga inti 34,45%, dan dalam rumah tangga tiga generasi 35,73%. Lansia yang tinggal hanya dengan pasangan mencapai 21,71%. Jika dibandingkan antara wilayah, lansia di perdesaan lebih banyak tinggal dalam rumah tangga tiga generasi sebanyak 38,09% sedangkan lansia perkotaan sedikit lebih banyak tinggal bersama keluarga inti 38,31%. Hal ini menunjukkan struktur kekerabatan desa

¹ Kondisi saat proporsi penduduk lanjut usia (≥ 60 tahun) dalam suatu negara meningkat secara signifikan menandai awal dari proses menuju masyarakat menua (WHO, 2015). Indikatornya terhitung dari persentase penduduk lansia $\geq 7\%$ dari total populasi.

² Tahap lanjut dari proses penuaan penduduk ketika proporsi lansia sudah cukup besar sehingga mulai memengaruhi struktur sosial, ekonomi, dan kebijakan publik secara signifikan (United Nations, 2019). Indikator terhitung dari persentase penduduk lansia mencapai 14% atau lebih dari total populasi.

yang lebih kolektif serta peran keluarga besar yang tetap dominan di wilayah perdesaan. Dari segi kepemilikan tempat tinggal sebagian besar lansia memiliki kondisi hunian yang relatif stabil. Sebanyak 92,38% lansia tinggal di rumah milik sendiri, 1,74% tinggal di hunian sewa, 5,72% tinggal di rumah bebas sewa (BPS, 2024).

Pada sektor ketenagakerjaan, lansia Indonesia ternyata masih menunjukkan tingkat partisipasi kerja yang tinggi. Sebanyak 55,32% lansia masih bekerja dan angka ini meningkat hingga 65,24% di perdesaan, jauh lebih tinggi dibandingkan perkotaan yang berada pada persentase 48,55%. Sebagian besar lansia bekerja dalam sektor informal dan pertanian. Status pekerjaan mereka didominasi sebagai pekerja mandiri atau buruh. Sekitar 20,69% bekerja lebih dari 48 jam per minggu, menandakan bahwa sebagian lansia tetap menjalankan beban kerja yang berat meskipun berada pada usia lanjut (BPS, 2024). Hanya 5,01% lanjut usia yang sumber pembiayaan utamanya berasal dari jaminan pensiun. Hal ini menunjukkan tidak banyak lanjut usia yang memiliki jaminan pensiun memadai sehingga menjadi penyebab lanjut usia terus bekerja hingga usia tua sebagai mekanisme bertahan hidup (Sari, 2025).

Dalam hal kesehatan, sebanyak 42,81% lansia mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dengan angka penderita penyakit sebesar 20,71%, yang berarti satu dari lima lansia mengalami gangguan kesehatan yang menghambat aktivitas sehari-hari. Pola pengobatan memperlihatkan bahwa 50,38% lansia memilih mengobati sendiri keluhan kesehatannya, biasanya dengan obat warung, kerokan, atau pijat sementara 19,12% melakukan rawat jalan ke fasilitas kesehatan. Hanya sekitar 3,53% yang tidak melakukan pengobatan sama sekali (BPS, 2024).

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia merupakan kepala keluarga, hidup bersama keluarga inti atau multigenerasi, tempat tinggal lansia umumnya di rumah milik sendiri, sewa, atau rumah bebas sewa, dan sebagian lansia ada yang masih bekerja atau pensiun. Jika melihat secara global terdapat tren migrasi di masa pensiun oleh lansia, tren tersebut dikaji melalui penelitian yang ada di berbagai belahan dunia terutama di Eropa.

Pada awal abad 21 terdapat kajian *retirement migration*, yang dilakukan oleh lansia dari Eropa untuk menghabiskan masa pensiun ke wilayah dengan iklim dan lingkungan yang dianggap lebih nyaman, seperti wilayah Mediterania atau perdesaan Prancis. Terdapat juga berbagai istilah terkait seperti *leisure migration*, *second-home*

ownership, amenity-seeking, dan seasonal migration yang banyak membahas migrasi kelompok lansia dan kelas menengah keatas (Gustafson, 2001; Mason, 2002; King et al., 2021; Benson, 2013). Pada migrasi tersebut, terdapat transisi kehidupan yang dialami oleh pelaku migrasi, menurut Amit (2007), segala bentuk mobilitas dimungkinkan oleh adanya ketimpangan yang bersifat asimetris, yaitu mereka yang mampu berpindah memiliki akses terhadap sumber daya tertentu, terutama waktu dan uang yang tidak dimiliki oleh semua orang. Untuk memahami trend migrasi ini Benson dan O'Reilly memformulasikan konsep *lifestyle migration* sebagai kerangka untuk memahami migrasi sebagai pencarian makna, proses menuju kehidupan yang lebih baik, serta kepercayaan akan kemungkinan cara hidup lain yang lebih memuaskan di tempat lain (Benson & O'Reilly, 2009).

Keseluruhan data tersebut menunjukkan bahwa lansia tidak hanya menghabiskan waktu dengan tinggal bersama keluarga multigenerasi atau bekerja tetapi terdapat migrasi oleh lansia yang bertujuan untuk mencari kualitas hidup yang lebih baik untuk meniti kembali nilai-nilai yang sempat hilang, menemukan jati diri, menjaga kesehatan di tempat beriklim hangat, dan menjalani kehidupan dengan lebih autentik atau *slow living*³

Di sisi lain terdapat lansia yang memilih tempat tinggal alternatif, seperti panti jompo, dan PSTW. Dalam literatur dan praktik pelayanan sosial di Indonesia, terdapat perbedaan penting antara istilah panti jompo dan panti werdha. Panti jompo merupakan istilah populer yang digunakan masyarakat untuk merujuk pada tempat tinggal bagi lanjut usia, baik yang dikelola secara swasta, yayasan, maupun lembaga keagamaan. Sementara itu, panti werdha atau Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) adalah istilah resmi yang digunakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia untuk menyebut lembaga rehabilitasi sosial bagi lanjut usia terlantar atau tidak mampu. PSTW mengikuti standar pelayanan pemerintah dan sebagian besar tidak memungut biaya dari penghuni sebagai bentuk perlindungan sosial bagi lansia.

Kenyataannya pada penelitian Haryadi & Husin (2024) menemukan fenomena fasilitas untuk lansia di Indonesia seperti panti werdha atau panti jompo masih sedikit. Berdasarkan data dari Kemensos RI, hingga tahun 2022 terdapat sekitar

³Gaya hidup yang menekankan pada kesadaran, ritme hidup yang santai, dan mengajak individu untuk menikmati masa hidup dengan sepenuhnya hadir serta mengurangi tekanan kehidupan modern yang kompetitif.

800 panti jompo di Indonesia dengan kisaran total penghuni mencapai 25.000 orang lansia, selain itu persebaran panti jompo tidak merata di Indonesia (2021).

Selain panti jompo terdapat model hunian alternatif bagi lansia yang menekan pada *active ageing*⁴ dan aktivitas sosial, seperti *senior school* atau sering juga disebut *senior living*. Model hunian *senior living* ini telah berkembang di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, konsep baru ini merujuk pada fasilitas hunian lansia yang menekan pembelajaran sepanjang hayat, kemandirian, sosialisasi, *caregiving*⁵, dan rekreasional untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

Biaya panti jompo dan *senior school* di Indonesia cukup tinggi sehingga tidak semua kalangan mampu membayar biaya tersebut. Umumnya panti jompo swasta mematok biaya bulanan mulai dari Rp2.000.000 untuk panti sederhana, Rp3.500.000 untuk panti jompo menengah ke atas, dan hingga Rp5.500.000 untuk panti jompo kelas atas. (Nasution et al., 2025). *Senior school* atau *senior living* mematok biaya yang jauh lebih tinggi dibanding panti jompo karena menyediakan fasilitas premium dan layanan yang lebih lengkap tidak hanya *caregiving* tetapi juga pembelajaran untuk lansia. Misalnya, RUKUN *Senior Living* di Bogor mematok biaya Rp19.500.000–Rp33.000.000 per bulan untuk individu dan untuk pasangan memakan biaya mulai dari Rp27.000.000–Rp40.500.000 per bulan. Tidak semua orang mampu membayar biaya panti jompo atau *senior living*, hal ini dapat menjadi faktor menentukan pilihan hunian bagi lansia

Data biaya tersebut menunjukkan bahwa terdapat stratifikasi ekonomi yang jelas pada layanan hunian lansia di Indonesia, mulai dari panti jompo yang masih dapat dijangkau oleh kelompok kelas menengah hingga layanan *senior living* premium yang dirancang untuk kelompok kelas atas yang menginginkan kenyamanan, pendampingan intensif, rekreasional, dan pembelajaran.

Di Jawa Tengah terdapat bentuk lain dari *senior living* yang berbasis keagamaan dan biayanya yang relatif lebih terjangkau dari *senior living* pada umumnya, yaitu Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat (PPKRR) yang merupakan pesantren untuk lansia. Biaya menjadi santri mukim di PPKRR mulai dari Rp4.000.000 perbulan. Biaya ini juga ditentukan dari program atau paket yang diambil

⁴ Proses mengoptimalkan peluang kesehatan, partisipasi, dan keamanan agar kualitas hidup seseorang meningkat seiring pertambahan usia (WHO, 2002).

⁵ Kegiatan merawat, membantu, dan menemani orang yang sudah lanjut usia, sakit, atau disabilitas. *Caregiving* merupakan tindakan budaya dan dipengaruhi oleh sosial kultural masyarakat mengenai cara melakukan perawatan (Corcoran, 2011)

oleh calon santri, yaitu paket satu bulan, empat bulan, delapan bulan, satu tahun, dan seumur hidup. Program ini menjadikan PPKRR sebagai pesantren lansia yang berbeda dari pesantren lain karena umumnya pesantren lansia di Indonesia menyediakan kegiatan mukim di pondok selama bulan Ramadhan saja dan bukan jangka panjang.

Fenomena pesantren lansia cukup langka dan menarik perhatian karena ternyata terdapat kelompok lansia yang justru memilih menghabiskan masa tuanya sebagai santri⁶ di pesantren lansia. Pesantren⁷ umumnya dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam untuk santri remaja dan dewasa muda, di PPKRR justru menjadi tempat tinggal dan belajar bagi para santri berusia lanjut. Fenomena ini bukan hanya sekadar model hunian baru bagi lansia tetapi juga tentang bagaimana lansia di Indonesia menemukan cara baru untuk menua dengan lebih berkualitas dan bermakna.

Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat (PPKRR) yang berlokasi di Desa Gedong, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Berada di kaki Gunung Gajah Mungkur dengan pemandangan Danau Rawa Pening yang Indah. Santri di PPKRR terbagi menjadi santri mukim dan non mukim. Pada penelitian ini saya menjadikan santri lansia mukim sebagai subjek penelitian saya. Santri mukim di PPKR berasal dari berbagai provinsi di Indonesia, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Kalimantan Barat, dan Papua bahkan seorang WNI yang sempat tinggal di Jerman dan Australia.

PPKRR menawarkan pengalaman *senior living* bagi lansia muslim yang ingin menghabiskan masa tuanya di hunian yang memberikan *caregiving* sekaligus pembelajaran agama. Selain itu, PPKRR memberikan alternatif bagi keluarga lansia untuk terhindar dari stigma negatif masyarakat, dimana seorang anak yang menempatkan orang tuanya di panti jompo dianggap menelantarkan orang tuanya dan dicap sebagai anak durhaka⁸.

Stigma ini didorong dari doktrin agama dan budaya masyarakat Indonesia yang menekankan anak untuk berbakti pada orang tuanya. Dalam tradisi Islam merawat orang tua dan lansia merupakan kewajiban moral dan religious yang telah disampaikan melalui Al-Qur'an dan hadist (Halim et al., 2024). Penelitian terdahulu

⁶ Menurut KBBI, santri adalah 1. orang yang mendalami agama Islam; 2. orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.

⁷ Lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan, pembiasaan hidup sederhana, dan kedekatan hubungan antara kiai dan santri (Dhofier, 1980)

⁸ Sikap melawan, tidak taat, atau tidak berbakti pada orang tua.

menunjukkan bahwa di Indonesia stigma negatif pada tindakan mengirim orang tua ke Panti Werdha atau panti jompo masih kuat. Penelitian dari perspektif hukum dan nilai agama pun mencatat bahwa bagi sebagian orang, menitipkan ke panti bisa dipandang sebagai pengabaian tanggung jawab keluarga, terutama jika anak masih mampu merawat (Mandehe, 2024).

Berangkat dari hal tersebut, PPKRR menawarkan alternatif hunian lansia berbasis agama yang memungkinkan lansia menikmati masa tua tanpa harus mengorbankan martabat atau menghadapi stigma. Lansia dapat belajar dengan guru agama bukan hanya dirawat oleh *caregiver*, menikmati lingkungan pondok di perdesaan asri sehingga suasana spiritual lebih terasa, dan menjalani kegiatan yang mendorong produktivitas. Keluarga santri lansia juga harus menjadi penanggung jawab dan selalu melakukan kontak dengan santri untuk menjaga hubungan sekaligus menghormati nilai budaya tentang bakti pada orang tua.

Pada buku Raden Rahmat Harmoni Dalam Keberagaman Mewujudkan Lansia Berdaya (2021), menegaskan bahwa PPKRR merupakan lembaga pendidikan dan pembinaan lansia berbasis pesantren. Pengasuh pondok ini menjelaskan mengenai persepsi negatif panti jompo sebagai ruang dimana lansia dibuang oleh keluarganya dan dipisahkan dari kehidupan sosial sehari-hari mereka. Oleh karena itu PPKRR secara sadar ingin menghapus persepsi tersebut dengan menghadirkan lingkungan yang bermartabat, nyaman, dan ramah lansia. PPKRR memilih istilah *pesantren kasepuhan*, bukan panti untuk menekankan bahwa yang ditawarkan adalah ruang belajar, ruang bertumbuh spiritual, dan ruang pembinaan jiwa.

Pendiri PPKRR menerangkan bahwa pendirian pesantren ini memilih model panti jompo dan posyandu namun karena panti jompo berfokus pada aspek sosial-perawatan sementara posyandu hanya pada aspek kesehatan. Kedua model tersebut belum menyediakan pembinaan spiritual dan pendampingan psikologis secara utuh, hal ini merupakan suatu lubang yang ingin diisi oleh PPKRR. Berdasarkan hal tersebut itu tujuan pendirian PPKRR adalah menyediakan layanan pendidikan Agama Islam bagi lansia, mengantarkan lansia menuju husnulhatimah, pembinaan, dan perawatan berbasis reflektif konsultatif yang seluruhnya dicakup dalam kerangka kurikulum *Olah Rogo, Olah Jiwo, dan Olah Roso*.

PPKRR dapat menjadi pilihan lansia muslim untuk mempersiapkan kematian. Dalam kepercayaan Agama Islam seluruh manusia akan dibangkitkan kembali di hari

pengadilan untuk menentukan tempat mereka di akhirat maka dari itu umat muslim harus mencari rida Allah dengan beribadah dan melakukan amal saleh di kehidupan sehari-hari mereka untuk memperoleh pahala hingga kebahagiaan di akhirat.

Lansia semakin menyadari sisa waktu mereka semakin sedikit dan mempertanyakan apakah kehidupan mereka sudah sesuai dengan kewajiban Islam? Apakah saya masih sempat mencari rida Allah? Apakah dosa-dosa yang telah dibuat akan diampuni? Pertanyaan seputar kehidupan di akhirat menjadi bentuk kecemasan yang umum di kalangan lansia. Munculnya kecemasan dan *overthinking* terjadi juga pada lansia di Nicaraguan sehingga terdapat istilah *pensando mucho* yang artinya terlalu banyak berpikir oleh kelompok lansia karena masalah kesehatan, takut kesepian, kecemasan pada keluarga, kematian, dan lainnya (Yarris, 2014).

Adanya rasa ketidakamanan membuat lansia melakukan upaya untuk menjadikan kehidupan mereka lebih baik dan mempersiapkan kematian. Tindakan ini bisa dibandingkan dengan ini orang-orang calvinis yang mencari tanda-tanda bahwa mereka termasuk orang yang terselamatkan di kehidupan selanjutnya dengan melakukan kerja keras dan etos kerja yang tinggi (Weber, 2005). Lansia yang mengalami kecemasan membutuhkan rasa optimis dan di dalam agama ditanamkan rasa optimis pada manusia sebagai jalan keluar dari kemungkinan adanya perbedaan dari rencana manusia dan kenyataan (Soehadha, 2005). Sesuai dengan tujuan dan jargon PPKRR untuk mengantarkan lansia menuju husnulhatimah⁹ “Menata Senja Meniti Surga”.

Berdasarkan pemaparan diatas diketahui bahwa agama dapat menjadi faktor memilih tempat tinggal bagi lansia. Durkheim menjelaskan bahwa agama adalah kesatuan dari praktik dan kepercayaan mengenai hal-hal yang sakral kemudian menyatukan seluruh penganutnya dalam satu organisasi moral yang disebut *church*.¹⁰ Pada penelitian di PPKRR saya mencoba menggunakan kerangka teoritis berupa dikotomi sakral dan profan dari Durkheim dalam melihat transisi kehidupan yang dialami lansia serta *lifestyle migration* yang menjelaskan perubahan gaya hidup lansia.

Berangkat dari penelitian terdahulu saya menemukan gap penelitian saya, yaitu penelitian saya bukan hanya menjelaskan mengenai bagaimana lansia mencari

⁹ Dalam Islam berarti mati dalam keadaan beriman, "akhir yang baik" atau "penutupan akhir hidup yang baik".

¹⁰ (Durkheim, 1915) *Church* tidak diartikan sebagai gereja kristen secara harfiah tetapi tetapi “komunitas religius” secara umum, misalnya jemaah masjid dalam Islam.

kehidupan yang lebih baik tetapi juga bagaimana lansia mencari, bertransisi, dan menjalani kehidupan yang lebih baik hingga kematiannya. Hal ini dicantumkan dalam saran penelitian selanjutnya dari Osbaldiston (2016) yang berargumen bahwa *lifestyle migration* tidak semata-mata tentang pencarian kehidupan yang lebih baik di masa kini, tetapi juga tentang “pencarian kehidupan yang lebih baik hingga akhir hayat”.

Urgensi penelitian ini berangkat dari perubahan struktur demografi Indonesia yang tengah bergerak dari fase *aging population* menuju *aging society*, ditandai dengan meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia seiring dengan menurunnya angka kelahiran dan meningkatnya angka harapan hidup (BPS, 2024). Meskipun Indonesia masih berada dalam periode bonus demografi, proyeksi kependudukan menunjukkan bahwa jumlah lansia akan terus meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade ke depan, sehingga kebutuhan sosial, ekonomi, dan kultural kelompok lansia menjadi isu yang semakin mendesak. Namun, perhatian terhadap lansia di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan keluarga inti dan institusi panti jompo yang kerap dilekati stigma negatif, sementara alternatif ruang hidup lansia yang menekankan kemandirian, makna hidup, dan keberlanjutan sosial masih relatif jarang dikaji.

Keberadaan lembaga seperti Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat (PPKRR) menjadi penting untuk diteliti sebagai bentuk alternatif ruang hidup lansia yang tidak hanya menjawab kebutuhan material dan spiritual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana lansia secara aktif membangun pilihan hidup di usia senja. Melalui penelitian ini saya mengajak pembaca untuk lebih peduli pada kelompok usia lanjut yang termasuk kelompok rentan karena fisik mereka tidak lagi sekuat masa muda, telah merasakan asam pahit kehidupan, dan kini mereka menyimpan banyak cerita pengalaman hidup yang dapat diambil sisi positifnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di atas saya memformulasikan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses transisi kehidupan lansia ketika berpindah dan menetap di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat sebagai ruang hidup baru di usia senja?
- b. Bagaimana perubahan gaya hidup dan makna dalam kehidupan lansia yang tercermin dalam praktik dan rutinitas sehari-hari mereka di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat?

1.3 Tujuan

- a. Mendeskripsikan proses transisi kehidupan lansia dari kehidupan sebelumnya menuju kehidupan baru setelah berpindah dan menetap di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat.
- b. Menganalisis perubahan gaya hidup dan makna dalam kehidupan sehari-hari lansia yang tercermin dalam praktik dan rutinitas di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat kepada pembaca dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu penelitian ini diharapkan mampu memunculkan sisi empatik dan reflektif dari pembaca. Saya berusaha membuat penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu antropologi khususnya pengembangan antropologi agama dan studi gerontologi, mengingat fenomena pesantren lansia masih langka dan belum banyak dikaji. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi mengenai bagaimana lansia sebagai agen aktif menentukan cara menghabiskan masa tua mereka dengan produktif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pengelola pesantren dan lembaga sosial dalam memahami kebutuhan lansia secara lebih holistik, baik fisik, sosial, maupun spiritual. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi perancang kebijakan dan pemerhati kesejahteraan lansia dalam mengembangkan model pendampingan berbasis komunitas dan nilai-nilai budaya di tengah masyarakat.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Pertama, terdapat tulisan skripsi dari mahasiswa UIN Walisongo yang memiliki locus penelitian yang sama dengan penelitian saya, Swari (2020) meneliti di

Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat, penelitian tersebut bertujuan untuk melihat kecemasan pada lansia melalui dan upaya penanganannya lewat pendekatan ilmu psikologi. Metode yang digunakan adalah fenomenologi dan wawancara pada tiga lansia. Hasil penelitian menemukan bahwa kecemasan dan stress yang dialami lansia berasal dari masalah masa lalu yang belum terselesaikan dan upaya penanganan yang dilakukan dengan memperdalam keagamaan, mengikuti kajian rutin, dan mengisi waktu luang dengan kegiatan positif di pondok. Tulisan Swari memberikan bukti adanya kecemasan yang dialami lansia di PPKRR, saya melihat kecemasan tersebut adalah sebagai gambaran bagian dari pengalaman transisi kehidupan lansia dari masalah masa lalu hingga masa sekarang tinggal di PPKRR. Selain itu saya menambahkan bagaimana perubahan cara pandang dan makna yang dialami oleh lansia dalam transisi tersebut.

Kedua, tulisan skripsi lain dari mahasiswa UIN Walisongo, Nayiroh (2022) meneliti permasalahan psikososial yang dialami santri lansia di PPKRR ditemukan terdapat sepuluh permasalahan psikososial, yaitu kehilangan, kesepian, *depresi*, menarik diri, kecemasan, demensia, buta huruf hijaiyah, penyakit kronis, distress spiritual, dan *post power syndrome*. Penyelesaian dari masalah tersebut dilaksanakan melalui kurikulum *Rojiro* yang secara holistik menangani permasalahan tiap lansia. Penelitian tersebut menekankan bimbingan Agama Islam sebagai sarana mengatasi problem psikososial lansia secara holistik. Adapun perbedaannya, Nayiroh memposisikan lansia sebagai penerima layanan bimbingan, sementara penelitian ini memandang lansia sebagai aktor yang secara aktif memilih dan memaknai perpindahan serta kehidupan mereka di pesantren sebagai bagian dari perjalanan hidup di usia senja.

Ketiga, penelitian Osbaldiston (2022) membandingkan *lifestyle migration* dengan *the ought to live* bahwa migrasi berkaitan dengan refleksi moral tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup hingga mendekati akhir hayat. Dia menggunakan pemikiran George Simmel mengenai kehidupan yang etis, ia menunjukkan bahwa perpindahan ke tempat baru seringkali menjadi proses penyesuaian antara kehidupan aktual dan ideal yang diinginkan individu. Dalam bagian akhir karyanya, Osbaldiston menyoroiti bahwa studi *lifestyle migration* perlu memperhatikan dimensi temporal kehidupan manusia, terutama kesadaran akan kematian (*death awareness*) karena pencarian hidup yang lebih baik sering kali

berlangsung hingga mendekati akhir hayat. Gagasan tersebut memberikan saya inspirasi dengan melihat migrasi lansia muslim dan kaitannya dengan pencarian kehidupan yang baik hingga kematian yang dalam Agama Islam dipahami sebagai upaya menuju husnulkhataimah.

Keempat, penelitian Spans, Henkens, dan Kalmijn (2023) membahas migrasi internasional yang dilakukan lansia Belanda yang sudah pensiun, hal penelitian menemukan ada tujuh motif migrasi oleh lansia, yaitu mencari ketenangan, ingin mempelajari budaya baru, memulai hidup baru, iklim yang lebih nyaman, alasan ekonomi, kesehatan, dan ketidakpuasan dengan negara asal. Motif-motif tersebut dianalisis melalui *Ordinary Least Squares* dan ditemukan bahwa motif berkaitan dengan dengan karakteristik individu, lansia berstatus ekonomi rendah lebih sering bermigrasi karena alasan ekonomi dan ketidakpuasan sementara lansia dengan pendapatan tinggi cenderung bermigrasi untuk mencari ketenangan. Saya meneliti migrasi dalam konteks lokal dan penelitian ini memberikan inspirasi pada saya untuk melihat motif dan karakteristik tiap individu yang bermigrasi ke PPKRR.

Kelima, penelitian Widyasari, Tukino, dan Ardiyantika (2024) bertujuan untuk mengkaji peningkatan kebahagiaan lansia melalui program Sekolah Lansia Tangguh di Desa Tunggorono, Kabupaten Jombang. Penelitian ini melihat karakteristik informan, penerimaan diri, dan otonomi untuk meningkatkan kebahagiaan lansia. Pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka serta teori *Psychological Well-Being* Ryff dan Singer. Hasil penelitian menemukan bahwa lansia mengalami peningkatan kebahagiaan tetapi masih sulit mengendalikan emosi dan benturan jadwal kegiatan antara pemeriksaan kesehatan dengan waktu sekolah lansia sehingga butuh adanya program lanjutan yang bersifat *caregiving* untuk lansia. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam membahas kebahagiaan dan kesejahteraan lansia sebagai tujuan utama dari ruang atau program alternatif bagi lansia. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada kaitan kebahagiaan dan program edukatif tanpa melibatkan transisi kehidupan lansia, sekolah lansia yang diteliti tidak memiliki basis model posyandu dan pesantren, seperti PPKRR, dan perubahan makna yang dirasakan lansia.

1.5.2 Landasan Teoritis

Saya mencoba melihat masalah yang saya teliti dengan menggunakan kaca mata dari teori klasik dan kontemporer untuk menjelaskan transisi kehidupan lansia sebelum dan sesudah berpindah ke PPKRR dan fenomena migrasi pencarian kehidupan berkualitas oleh lansia di PPKRR.

a) Dikotomi Sakral dan Profan

Prinsip dikotomi sakral dan profan ditulis dalam salah satu karya terkenal Durkheim berjudul *The Elementary Form of Religious Life* (Perancis: *Les formes élémentaires de la vie religieuse*), yang diterbitkan pada tahun 1912 kemudian diterjemahkan ke Bahasa Inggris pada tahun 1915 oleh Joseph Ward Swain. Buku tersebut menganalisis agama sebagai fenomena sosial. Agama dijelaskan oleh Durkheim sebagai sistem keyakinan dan praktik yang terpadu terkait dengan hal-hal suci, yaitu hal-hal yang dipisahkan dan dilarang, keyakinan dan praktik yang menyatukan semua orang yang mengikutinya menjadi satu komunitas moral tunggal yang disebut gereja (Durkheim, 1915). Durkheim berargumen bahwa agama bukan sekadar kumpulan doktrin teologis atau ritual, melainkan sistem hubungan sosial yang mengikat individu ke dalam suatu komunitas. Melalui ritual dan simbol yang dibagikan, agama memperkuat nilai-nilai dan norma kolektif yang mempertahankan ketertiban sosial (Blasi & Pickering, 1986).

Selain itu prinsip utama dalam teori agama Durkheim adalah dikotomi antara yang suci dan yang profan. Menurut Durkheim, semua agama melakukan pembedaan ini, dan hal ini merupakan hal yang mendasar dalam memahami sistem keyakinan agama. Sakral atau suci terdiri dari hal-hal yang “dipisahkan dan dilarang” artinya mereka dipenuhi dengan makna khusus yang menempatkan mereka di atas benda atau pengalaman sehari-hari yang biasa. Benda, tempat, dan ritual suci dihormati, dan mereka dikelilingi oleh tabu yang mencegah mereka diperlakukan secara profan. Pengalaman sakral dapat diciptakan melalui energi kolektif yang disebut *collective effervescence*, yaitu kekuatan yang berasal dari meleburnya individu dalam komunitas menjadi sebuah satu kesatuan yang saling merasakan. Durkheim berargumen bahwa yang sakral tidak secara inheren memiliki kualitas ilahi atau supernatural, tetapi menjadi suci karena masyarakat secara kolektif menginvestasikan makna khusus padanya (1986).

Di sisi lain, hal profan mencakup aspek-aspek biasa dan sehari-hari dalam kehidupan yang tidak dianggap istimewa atau luar biasa. Benda, tindakan, dan tempat yang profan termasuk dalam ranah yang biasa-biasa saja, dan mereka tidak memunculkan rasa hormat atau kagum yang terkait dengan yang suci. Tugas-tugas sehari-hari seperti makan, bekerja, atau berinteraksi sosial umumnya dianggap sebagai aktivitas yang profan. Durkheim menekankan bahwa perbedaan antara yang suci dan yang profan tidak universal di semua budaya, tetapi setiap sistem agama membangun versinya sendiri dari perbedaan ini. Dikotomi sakral-profane esensial untuk memahami bagaimana agama beroperasi dalam masyarakat yang berbeda. Wawasan Durkheim terus mempengaruhi sosiologi kontemporer, terutama dalam memahami bagaimana simbol dan ritual agama berkontribusi pada solidaritas sosial. Teorinya tetap menjadi landasan utama dalam studi sosiologis tentang agama, menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat membangun dan mempertahankan nilai-nilai suci mereka.

2). *Lifestyle Migration*

Teori *lifestyle migration* menjadi salah satu perspektif kontemporer yang menyoroti perpindahan individu atau kelompok sosial yang termotivasi bukan semata oleh faktor ekonomi, tetapi oleh pencarian kualitas hidup yang lebih baik, keseimbangan diri, dan gaya hidup yang diidealkan (Benson & O'Reilly, 2009). Migrasi ini berangkat dari keinginan individu untuk membentuk kehidupan yang lebih bermakna, autentik, dan selaras dengan nilai-nilai pribadi. Berdasarkan konsep-konsep sebelumnya Benson dan O'Reilly mengukuhkan definisi *lifestyle migration* sebagai berikut:

“*Lifestyle migration* berkaitan dengan pelarian dari suatu tempat dan dari sesuatu, sekaligus merupakan pelarian menuju pemenuhan diri dan kehidupan baru: sebuah proses penciptaan kembali, pemulihan, atau penemuan kembali diri sendiri, potensi pribadi, atau keinginan sejati seseorang. Oleh karena itu, kami menegaskan kembali definisi kerja yang luas dari fenomena ini, yaitu perpindahan individu-individu yang relatif makmur, baik secara paruh waktu maupun penuh waktu, secara permanen atau sementara, ke tempat-tempat yang dimaknai oleh para migran sebagai sesuatu yang didefinisikan sebagai kualitas hidup.” (Benson & O'Reilly, 2009).

Dalam kajian *lifestyle migration*, terdapat tiga tipe utama yang diidentifikasi oleh para peneliti, yaitu *the residential tourist*, *the rural idyll seeker*, dan *the bourgeois bohemian*. Ketiga tipe ini menggambarkan orientasi dan motivasi yang berbeda dari para migran gaya hidup dalam mencari bentuk kehidupan yang mereka anggap lebih bermakna. Tipe pertama, *the residential tourist*, umumnya merujuk pada individu atau kelompok yang memilih untuk menetap di kawasan wisata pesisir atau pulau-pulau tropis yang identik dengan sinar matahari dan suasana santai. Mereka mencari kenyamanan hidup, cuaca yang hangat, dan gaya hidup yang menyerupai liburan permanen.

Tipe kedua, *the rural idyll seeker*, menggambarkan mereka yang tertarik untuk meninggalkan hiruk pikuk kota dan memilih kehidupan di pedesaan. Lokasi pedesaan dibayangkan sebagai tempat yang menawarkan kesempatan untuk “kembali ke alam”, menjalani kehidupan yang sederhana dan “baik”, serta membangun rasa kebersamaan dan kedamaian komunitas. Bagi kelompok ini, pedesaan menjadi simbol dari kehidupan otentik yang seolah mengembalikan manusia pada nilai-nilai dasar, yaitu ketenangan, kesederhanaan, dan harmoni dengan lingkungan.

Kemudian tipe ketiga, *the bourgeois bohemian*, mencerminkan individu dari kelas menengah ke atas yang mencari bentuk kehidupan alternatif yang menggabungkan kenyamanan modern dengan nilai-nilai artistik, spiritual, atau budaya. Mereka biasanya berpindah ke tempat-tempat yang dianggap memiliki “jiwa” budaya atau spiritualitas tertentu, untuk mengekspresikan diri dan mencapai kepuasan batin. Benson dan O’Reilly menegaskan bahwa tipe tersebut bukanlah kategori yang kaku, melainkan membuka peluang bagi munculnya tipe-tipe *lifestyle migration* lain yang lebih kontekstual sesuai dengan nilai-nilai dan latar sosial masyarakat setempat.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis dan Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan disain fenomenologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2016), penelitian fenomenologi bertujuan untuk mengungkap esensi pengalaman bersama dari sejumlah individu terhadap suatu fenomena tertentu. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) dan pemaknaan subjektif santri lansia dalam menjalani kehidupan di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat.

Fenomenologi berfokus pada upaya menggali dan memahami bagaimana individu mengalami suatu peristiwa serta bagaimana mereka memberikan makna terhadap pengalaman tersebut dari sudut pandang mereka sendiri. Menurut Edmund Husserl, fenomenologi bertujuan untuk kembali pada pengalaman sebagaimana dialami secara langsung oleh subjek, tanpa prasangka atau asumsi yang dibawa oleh peneliti (Husserl, 1971). Dalam penelitian fenomenologi terdapat *bracketing* atau *epoché*, yaitu menanggukkan asumsi pribadi agar makna pengalaman yang disampaikan oleh partisipan dapat muncul secara autentik (Moustakas, 1994). Data-data yang didapat dari informan harus ditulis apa adanya tanpa menambahkan bias dan dianalisis pemaknaan tiap informan. Pendekatan ini memberikan saya cara untuk menelaah secara mendalam transisi kehidupan santri lansia, termasuk perubahan gaya hidup dan cara memaknai kehidupan di usia senja.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat (PPKRR) yang berlokasi di RT 03/RW 01, Dukuh Krajan, Desa Gedong, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pesantren ini berdiri di kaki gunung Gajahmungkur dan kawasan perdesaan yang dikelilingi pegunungan dan persawahan, menghadirkan suasana tenang yang sangat khas.

Fenomena pesantren lansia masih tergolong langka di Indonesia, sehingga menarik untuk dikaji dalam kerangka antropologi sosial dan agama. Di Jawa Tengah hanya PPKRR pesantren lansia yang memberikan program bermukim jangka panjang bahkan hingga seumur hidup, pesantren lansia lain umumnya tidak memiliki program mukim jangka panjang dan jika ada biasanya hanya pada Bulan Ramadhan, rata-rata pesantren lansia lain hanya berupa majelis taklim, atau kursus-kursus singkat yang tak menjawab kebutuhan pokok lansia.

Penelitian ini dilakukan bulan November hingga Desember 2025 selama 25 hari, dengan 15 hari di antaranya peneliti bermukim di dalam pesantren. Selama masa tinggal, saya terlibat dalam rutinitas harian santri lansia. Kehadiran secara langsung ini penting untuk memahami secara mendalam pengalaman keseharian, cara mereka membangun kedekatan sosial, dan bagaimana mereka memaknai kebahagiaan yang dicari.

1.6.3 Penentuan informan

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan agar relevan dengan tujuan penelitian (Campbell et al., 2020) sementara *snowball sampling* adalah teknik penentuan informan di mana informan awal merekomendasikan informan selanjutnya (Nurdin & Hartati, 2019).

Pertama saya membuat kriteria informan untuk *purposive sampling*, adalah santri lansia mukim di PPKRR yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, berusia lebih dari 60 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi informan. Saya memperoleh rekomendasi dari pengurus pesantren mengenai beberapa santri lansia yang dianggap representatif dan komunikatif. Setelah membangun kedekatan dengan mereka selama observasi dan masa tinggal, saya kemudian diperkenalkan kepada santri-santri lainnya yang memiliki latar belakang berbeda. Saya menentukan 5 orang santri lansia yang bersedia menjadi informan, yaitu Ibu Neni (62), Pak Arif (70), Pak Hasan (71), Pak Rudi (64), dan Pak Dias (69) nama-nama informan telah disamarkan. Proses pengumpulan data berlangsung secara alami, mengikuti alur interaksi sehari-hari di pesantren sehingga setiap pertemuan terasa lebih seperti percakapan hangat dibanding wawancara formal.

1.6.4 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, saya menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai metode utama pengumpulan data. Ketiga metode ini saling melengkapi agar saya dapat memahami kehidupan santri lansia di Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat (PPKRR) dari perspektif emik, yakni dari sudut pandang mereka sendiri.

Pendekatan observasi partisipatif dilakukan dengan ikut terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Saat berada di lingkungan pondok, saya mengikuti kegiatan dengan para santri lansia mulai dari bangun tidur, melaksanakan salat berjamaah, pengajian rutin, mengikuti kelas, tadarus Al-Qur'an, hingga aktivitas santai di sela waktu luang. Melalui keterlibatan langsung ini, saya tidak hanya mengamati perilaku, tetapi juga mencoba merasakan suasana, ritme, serta nilai-nilai yang hidup dalam keseharian mereka. Hasil observasi ini saya tuliskan

dalam *fieldnotes* sebagai data primer. Observasi semacam ini memungkinkan saya untuk menangkap makna yang lebih dalam di balik tindakan dan percakapan sederhana yang mungkin tidak terlihat jika hanya diamati dari luar (Spradley, 1980)

Selain observasi, saya juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa santri lansia, pengurus pesantren, dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pondok. Wawancara dilakukan secara fleksibel, dengan pendekatan yang santai dan menyesuaikan ritme komunikasi informan. Sebagian besar percakapan terjadi secara alami, seringkali di sela kegiatan pesantren seperti setelah kelas atau saat makan bersama. Melalui percakapan inilah muncul banyak refleksi pribadi dari para lansia tentang alasan mereka datang ke pesantren, perubahan yang mereka rasakan, serta makna ketenangan yang mereka temukan di usia senja. Hasil dari wawancara kemudian ditranskripsi menjadi data primer agar dapat dianalisis lebih lanjut dan dibandingkan dengan catatan lapangan yang saya buat. Proses pengumpulan data dilengkapi dengan dokumentasi, saya menggunakan alat perekam suara untuk menyimpan hasil wawancara dan ponsel untuk mengambil foto-foto kegiatan dan suasana di sekitar pesantren. Selain data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian di PPKRR terdapat data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari dokumen tertulis baik buku, jurnal, dan artikel. Melalui kombinasi data primer dan sekunder saya berusaha membangun pemahaman yang utuh tentang kehidupan para santri lansia di PPKRR.

1.6.5 Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang bersifat dinamis, reflektif, dan berlangsung sepanjang proses penelitian.

Pada tahap reduksi data, saya mulai menyeleksi dan menyederhanakan berbagai informasi yang diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi lapangan. Proses ini dilakukan dengan menajamkan fokus pada hal-hal yang relevan dengan variabel penelitian, seperti kehidupan sebelum bermigrasi, motivasi lansia, proses transisi di lingkungan pesantren, keseharian di PPKRR, cara memaknai kehidupan dan kematian.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Setelah data direduksi, saya menyusunnya dalam bentuk narasi yang menggambarkan pola dan hubungan antarvariabel. Misalnya, bagaimana latar belakang kehidupan sebelum migrasi memengaruhi keputusan seseorang untuk datang ke pesantren, bagaimana praktik-praktik keagamaan, rutinitas, dan interaksi sosial antar-santri. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi yang utuh dan kontekstual, agar pembaca dapat merasakan suasana kehidupan di pesantren sebagaimana yang saya amati selama masa bermukim.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh melalui proses refleksi yang terus-menerus antara data empiris dan teori yang digunakan. Saya menafsirkan pengalaman para santri lansia melalui kerangka dikotomi *sakral-profan dan lifestyle migration*. Dalam tahap ini pula saya melakukan verifikasi dengan cara membandingkan berbagai sumber data serta melakukan konfirmasi ulang kepada informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi yang saya buat sesuai dengan makna yang mereka maksudkan.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis agar pembahasan mengalir dan mudah dipahami. Setiap bab memiliki keterkaitan logis satu sama lain, membentuk alur berpikir yang utuh dari latar belakang masalah hingga kesimpulan akhir. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan munculnya masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup penelitian. Bab ini juga memuat penjelasan mengenai lokasi dan waktu penelitian, kerangka teoritik yang digunakan, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi lokasi penelitian yang berkaitan langsung dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam bab ini dijelaskan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat, latar belakang pendirinya, perkembangan dari TPQ Lansia menjadi pesantren lansia, serta struktur kegiatan dan kehidupan santri di dalamnya.

Bab III bab ini memuat uraian khusus mengenai transisi kehidupan di lansia, membahas kehidupan awal sebelum berpindah ke PPKRR, keputusan bermigrasi, dan adaptasi di PPKRR. Pada bab ini akan disajikan data dari tiap informan yang terlibat dan menganalisis motivasi yang ada di balik fenomena tersebut.

Bab IV bab ini berisi pembahasan mendalam berdasarkan data observasi, wawancara, serta dokumentasi. Di dalamnya dibahas bagaimana lansia memisahkan diri dari dunia profan ke dunia sakral, perubahan gaya hidup dan makna baru dalam transisi kehidupan mereka. Bagian ini menerapkan kerangka teori dikotomi sakral profan dan *lifestyle migration*.

Bab V Penutup, Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi simpulan atas temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Di dalamnya juga terdapat saran dan rekomendasi yang ditujukan bagi pengembangan penelitian serupa di masa mendatang, serta refleksi pribadi peneliti terhadap proses penelitian yang telah dijalani.